



PENDEKATAN *FUN LEARNING* DALAM EDUKASI SEKSUAL UNTUK ANAK PEKERJA MIGRAN MALAYSIA MELALUI MEDIA BONEKA IKONIK

Holy Ichda Wahyuni^{1*}, Endah Hendarwati², Ishmatun Naila³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email: holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id

Informasi Artikel

Abstrak

Kata kunci:

Anak pekerja migran,
Edukasi seksual,
Malaysia, Media
Boneka

Diterima: 2024-11-14

Disetujui: 2025-01-06

Dipublikasikan: 2025-
01-14

Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh anak-anak di SB Muhammadiyah Kepong adalah sebagian besar dari mereka merupakan anak TKI yang tidak memiliki dokumen administrasi pendidikan yang lengkap di Malaysia, sehingga sulit untuk mengakses pendidikan formal. Permasalahan yang sering dihadapi oleh anak TKI adalah kesibukan orang tua yang bekerja. Minimnya pendampingan orang tua dalam tumbuh kembangnya menyebabkan mereka kurang pengawasan sehingga berada pada posisi yang rentan terhadap kekerasan seksual. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan pendekatan yang sesuai dan ramah usia, memanfaatkan popularitas Barbie di kalangan anak-anak. Melalui metode penyuluhan dan edukasi yang menggabungkan bercerita, bernyanyi, serta permainan interaktif, anak-anak diajak memahami bagian tubuh yang tidak boleh disentuh serta tindakan yang harus diambil jika mengalami kekerasan. Tahapan pelaksanaan meliputi sosialisasi kepada pengurus, penyuluhan interaktif, icebreaking, dan penggunaan boneka dalam proses pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan, terlihat dari kemampuan mereka menjawab dengan benar dalam post-test. Kegiatan ini diakhiri dengan deklarasi pencegahan kekerasan seksual sebagai upaya membangun sekolah ramah anak, sekaligus mengubah paradigma tabu pendidikan seksual di kalangan guru dan masyarakat setempat. Program ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan figur guru dalam pembentukan sikap positif pada siswa serta perlunya edukasi sejak dini dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Abstract

The fundamental problem faced by children at SB Muhammadiyah Kepong is that most of them are children of migrant workers who do not have complete educational administration documents in Malaysia, making it difficult for them to access formal education. The problem often faced by migrant workers' children is the busyness of their parents who work. The lack of parental guidance in their growth and development causes them to

lack supervision, making them vulnerable to sexual violence. This program aims to provide education on preventing sexual violence for children with an appropriate and age-friendly approach, utilizing Barbie's popularity among children. Through counseling and education methods that combine storytelling, singing, and interactive games, children are invited to understand body parts that should not be touched and actions that should be taken if they experience violence. The implementation stages include socialization to administrators, interactive counseling, icebreaking, and the use of dolls in the learning process. The results showed an increase in students' understanding of the material presented, as seen from their ability to answer correctly in the post-test. This activity ended with a declaration of preventing sexual violence as an effort to build a child-friendly school, as well as changing the taboo paradigm of sexual education among teachers and the local community. This program emphasizes the importance of teacher involvement in forming positive attitudes in students and the need for early education in preventing sexual violence against children.

PENDAHULUAN

Krisis moneter dan kekacauan politik pada tahun 1998, yang menandai berakhirnya era Orde Baru, memicu gelombang besar migrasi tenaga kerja Indonesia ke berbagai negara di Asia Tenggara dan Timur Tengah (Hamdi, 2021). Malaysia menjadi salah satu tujuan utama bagi Perempuan Pekerja Migran Indonesia (PPMI) di sektor domestik. Mayoritas tenaga kerja perempuan ini bekerja sebagai asisten rumah tangga, pengasuh anak, dan pekerja di restoran.

Namun, buruh migran di Malaysia sering menghadapi berbagai masalah, seperti persoalan dokumen identitas dan legalitas kerja. Beberapa dari mereka bahkan menjadi korban penipuan agen imigrasi ilegal. Selain itu, kekerasan juga menjadi risiko yang kerap mengancam. Sebagian pekerja migran membawa serta keluarganya ke Malaysia, tetapi anak-anak mereka juga menghadapi tantangan. Karena kesibukan orang tua yang bekerja, anak-anak sering kekurangan pendampingan dalam masa tumbuh kembang. Hal ini diperburuk oleh keterbatasan akses pendidikan, membuat anak-anak minim kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan fisik mereka (Muhtarom & Andi, 2022).

Lebih lanjut, permasalahan yang masih menjadi momok dan menyita perhatian dunia adalah tentang isu kekerasan seksual. Tentang hal ini, anak-anak imigran juga termasuk dalam kategori rentan menjadi korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa sebagian besar mereka tanpa kelengkapan dokumen, sehingga akan menjadi kendala dalam proses deteksi serta pelaporan, oleh sebab status mereka yang bukan warga negara (Bihun, 2014).

Ironisnya pada kasus kekerasan seksual di kalangan anak-anak, sebagian besar terungkap setelah anak mengalami pelecehan berkali-kali. Hal tersebut ditengarai oleh banyak faktor, diantaranya adalah ancaman, kondisi anak yang kurang pendampingan orang tua, dan ketidaktahuan anak bahwa perlakuan yang mereka terima merupakan tindakan kekerasan seksual (Wahyuni et al., 2023).

Paradigma masyarakat juga masih menganggap tabu dalam mengenalkan anak dengan istilah-istilah dan pengetahuan seksualitas. Hal ini yang menyebabkan, pendidikan seksualitas pada anak usia dini hingga remaja awal cenderung terabaikan (Lyu et al., 2020). Jika paradigma masyarakat dibiarkan, maka ini akan menjadi kendala bagi terwujudnya pendidikan seksual yang sehat sejak usia dini. Pendidikan seksual sendiri merupakan pendidikan yang menjelaskan tentang perilaku yang bersifat antonomis, behavior, emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan sosial, nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat (Tretsakis, 2003).

Sanggar Bimbingan (SB) Muhammadiyah Kepong, Malaysia, adalah pusat pembelajaran yang didirikan oleh Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia. Sanggar ini diresmikan pada Maret 2022 oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan (ATDIKBUD) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur. Pendirian sanggar tersebut sejalan dengan program pendidikan non-formal dari Pemerintah Republik Indonesia, yang bertujuan untuk memastikan anak-anak warga

negara Indonesia (WNI) dari pekerja migran (PMI) tetap mendapatkan pendidikan. Fokus utamanya adalah anak-anak imigran yang tidak memiliki dokumen resmi, sehingga tidak dapat mengakses pendidikan formal di Malaysia. (Fauziyah et al., 2022).

Beragam faktor, seperti kondisi keluarga, ekonomi, dan persyaratan administrasi sekolah di Malaysia, menghambat anak-anak WNI dari pekerja migran (PMI) yang belum memiliki dokumen identitas resmi dan lengkap untuk mendapatkan akses pendidikan. Melalui Sanggar Bimbingan ini, Muhammadiyah menunjukkan komitmennya sebagai Gerakan Pencerahan untuk terus mendampingi dan membina anak-anak bangsa, di mana pun mereka berada, agar dapat memperoleh hak pendidikan mereka. (Dewi et al., 2023).

Per November 2022, SB Kepong telah menampung sekitar 50 siswa berusia 3 hingga 17 tahun. Para siswa dibagi berdasarkan usia dan kemampuan membaca serta menulis. Tingkatan paling dasar adalah kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kelas 1 diperuntukkan bagi anak-anak setara kelas 1-2 SD, kelas A untuk setara kelas 3-4 SD, kelas B bagi mereka yang setara kelas 5-6 SD, dan kelas C bagi anak-anak yang dipersiapkan mengikuti Ujian Nasional. Pembelajaran difokuskan pada literasi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu sosial. Sementara itu, edukasi seksual masih terbatas, hanya mencakup pengenalan masa pubertas dan kebersihan organ reproduksi. (Dewi et al., 2023).

Padaahal, pendidikan seksual seyogyanya juga tentang bagaimana pengetahuan tentang kepekaan anak kepada bahaya pelecehan seksual yang bisa mereka alami dari pihak manapun, juga tentang relasi dengan lawan jenis. Sebab tahap perkembangan anak dinilai belum mampu mendeteksi motivasi atau pemikiran orang dewasa, anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa media yang bisa diterapkan dalam pendidikan seksual untuk anak di usia dini atau sekolah dasar, antara lain adalah melalui media boneka dan bernyanyi.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Tianingrum (2019) pilihan media edukasi dalam penelitian ini adalah boneka dan video. Hasil yang diperoleh adalah anak-anak semakin memahami semua anggota tubuh serta mengetahui ada beberapa bagian tubuh setiap anak yang harus di lindungi (Kurniasari & Tianingrum, 2019). Beberapa materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini mengenai pendidikan seksualitas menurut Astuti, Sugiyanto, dan Aminah (2017) diantaranya adalah memperkenalkan bahwasannya ada perbedaan diantara pria dan Wanita secara kodrati. Menjelaskan bagian-bagian tubuh, fungsi, tujuan, dan bagaimana cara untuk menjaganya. Kemudian memperkenalkan mengenai identitas diri termasuk karakteristik fisik dan gender. Tentunya hal tersebut diberikan oleh tenaga pendidik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan dengan cara yang menyenangkan (Astuti et al., 2017).

Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh anak-anak di SB Muhammadiyah Kepong adalah sebagian besar dari mereka merupakan anak TKI yang tidak memiliki dokumen administrasi pendidikan yang lengkap di Malaysia, sehingga sulit untuk mengakses pendidikan formal. Melalui SB

(Sanggar Bimbingan) mereka mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Namun selama ini fokus pembelajaran bagi anak-anak tersebut masih pada bidang literasi, matematika, IPA, dan IPS. Maka dalam hal ini perlu diberikan konten pengetahuan tambahan salah satunya konten edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual. Permasalahan yang sering dihadapi oleh anak TKI adalah kesibukan orang tua yang bekerja. Minimnya pendampingan orang tua dalam tumbuh kembangnya menyebabkan mereka kurang pengawasan sehingga berada pada posisi yang rentan terhadap kekerasan seksual.

Solusi yang ditawarkan melalui program ini adalah dengan memanfaatkan boneka ikonik “Barbie” sebagai media edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di SB Muhammadiyah Kepong, Malaysia. Melihat kepopuleran boneka Barbie di kalangan anak-anak, sudah seharusnya selain untuk kebutuhan hiburan, Barbie juga berpeluang untuk menjadi media pendidikan seksual pada anak. Melalui Barbie pendidikan seksual yang selama ini dianggap tabu perlahan akan menemukan cara pendekatan yang sesuai dengan usia dan dunia anak.

Boneka Barbie dan Ken sebagai wujud boneka perempuan dan laki-laki dapat dijadikan media ilustrasi dalam beberapa tema cerita yang mengusung topik pendidikan seks untuk anak usia dini. Selain itu, boneka Barbie dan Ken yang berbentuk manusia juga berpotensi sebagai pengenalan anggota tubuh dalam topik “Aku merawat diriku”, yaitu pengenalan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Solusi ini diharapkan dapat berkelanjutan yang memiliki potensi untuk berkelanjutan. Para guru atau tutor sukarela di SB Muhammadiyah Kepong, Malaysia dapat mengembangkan kreasi bercerita dengan tokoh Barbie dan Ken dengan ide-ide yang menarik untuk tujuan pendidikan pencegahan kekerasan seksual.

Boneka barbie merupakan boneka cantik yang sangat ikonik dan populer di kalangan anak-anak maupun orang dewasa yang baru-baru ini filmnya rilis dan ramai diperbincangkan. Hingga kinipun, masih banyak yang menggemari hingga mengoleksi berbagai macam boneka barbie. Tokoh di balik terciptanya boneka barbie adalah Ruth Handler. Handler menyadari bahwa ada ruang penting di pasaran bagi mainan untuk anak-anak perempuan. Penampilan barbie dimodelkan pada boneka bernama Lili yang berasal dari karakter komik strip Jerman. Boneka Lili kemudian menjadi sangat populer di kalangan anak-anak. Mattel akhirnya membeli hak untuk Lili dan membuat versinya sendiri, yang ia namai sesuai dengan nama putrinya, Barbara. Selain Barbie, di tahun 1961 Mattel memutuskan untuk mengeluarkan versi laki-laki yang diberi nama Ken (Heni, 2021).

Mengingat begitu populernya boneka barbie di kalangan anak-anak, maka seharusnya selain kebutuhan entertain, barbie juga memiliki peluang untuk menjadi sebuah media untuk edukasi seksual pada anak. Melalui barbie pendidikan seksual yang selama ini dianggap tabu perlahan akan menemukan jalan pendekatan yang sesuai dengan usia dan dunia anak-anak. Maka tujuan dari

program ini adalah memanfaatkan boneka ikonik “Barbie” sebagai media edukasi pencegahan sexual abuse pada anak di SB Muhammadiyah Kepong, Malaysia.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kepong, Malaysia, pada Bulan Oktober 2023. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan metode penyuluhan dan edukasi. Model yang digunakan adalah dengan bercerita dan bernyanyi. Media yang digunakan adalah boneka ikonik yakni Barbie dan Ken. Target dari pengabdian ini adalah peningkatan level pengetahuan masyarakat sasaran, dalam hal ini adalah siswa di Sanggar Bimbingan Kepong, Malaysia.

Adapun tahapan pelaksanaan pada program pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahapan sosialisasi, tahapan sosialisasi merupakan tahap awal dalam rangkaian pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini tim pelaksana memberikan informasi mengenai tujuan pelaksanaan program, waktu pelaksanaan program, serta teknis pelaksanaan program kepada para pengurus Sanggar Bimbingan Kepong Malaysia
2. Tahap penyuluhan, pada tahapan ini, dilakukan edukasi secara langsung dengan metode bercerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai penyampaian materi, kegiatan diawali dengan pemberian icebreaking guna mengondisikan kelas dan meningkatkan motivasi siswa. Icebreaking juga diberikan karena konsep kegiatan ini adalah fun learning yaitu belajar dengan cara yang menyenangkan. Icebreaking diisi dengan kegiatan yang menyenangkan yaitu mengajak anak untuk menirukan video interaktif dan menari bersama.

Kegiatan selanjutnya adalah memberikan materi ini yaitu pendidikan seksual kepada anak. Materi yang disampaikan meliputi penjelasan mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali orang tua dan dirinya sendiri. Selain itu, tim pengabdian juga menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan anak apabila mengalami kekerasan, misalnya disentuh oleh orang lain di area terlarang, atau ada yang memaksa anak untuk membuka pakaian atau melakukan hal yang tidak wajar dan tidak mengenakan yaitu dengan langsung menceritakan kepada orang tua tentang apa yang dialaminya.

Penjelasan mengenai bagian tubuh ini menggunakan boneka dan melibatkan siswa sehingga edukasi bersifat interaktif dan siswa aktif. Siswa diajak untuk berperan dan menunjuk bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pengembangan media pembelajaran boneka edukasi ini bertujuan untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak dini guna mencegah

terjadinya kekerasan pada anak. Dengan menggunakan boneka edukasi, anak akan lebih bersemangat dalam mempelajari pendidikan seks. Media pembelajaran boneka edukasi menjelaskan pendidikan seks untuk anak agar anak mampu mengenali fungsi seks pada bagian-bagiannya. Pengembangan media pembelajaran boneka edukasi berdampak pada pengenalan pendidikan seks pada anak sejak dini untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak (Gerda et al., 2022).

Metode bernyanyi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik senang dan gembira, serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Metode ini juga dapat menghilangkan rasa bosan dan memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Metode bernyanyi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya alternatif bagi pendidik untuk mengenalkan atau memberikan pengetahuan kepada anak terkait perkembangan seksualitas itu sendiri. Tentunya lagu yang dipilih atau dikarang perlu disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan. Lagu yang dapat dinyanyikan juga perlu mengandung nilai-nilai terkait seksualitas, salah satu contohnya adalah lagu berjudul “Ku Jaga Diriku” (Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh Disentuh) yang diciptakan oleh S. Situmorang dan mengandung unsur nilai-nilai yang perlu dijaga. Selain itu juga dituntut untuk mengandung nilai-nilai normatif dan memberikan nilai edukatif agar anak mampu menjaga dirinya dengan bantuan metode bernyanyi (Fadilah et al., 2023).



Gambar 1. Kegiatan Bernyanyi dan Menggunakan Media Boneka dalam Edukasi Pencegahan Sexual Abuse

Selanjutnya peserta didik diajak untuk mengikuti permainan dan kuis. Tujuan dari permainan dan kuis ini adalah untuk memantau pemahaman siswa terhadap materi. Kuis yang diberikan berupa post test berupa pertanyaan tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh dan boleh disentuh serta tindakan apa yang harus dilakukan jika anak mengalami pelecehan seksual. Hasil dari kegiatan ini disajikan dari hasil valuasi, siswa sangat antusias. Secara kuantitatif dari 32 siswa 100% mampu menjawab pertanyaan post test dengan benar terkait materi yang telah disampaikan, meliputi pemahaman anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain tanpa persetujuan, pemahan tentang pelecehan seksual, dan apa yang harus dilakukan ketika mendapat pelecehan

seksual. Secara kualitatif antusiasme dan pemahaman siswa di awal sesi, ditemukan perbedaan. Di awal sesi, ketika siswa ditanya tentang materi sebagai kuis pra-tes, siswa cenderung lebih pasif. Sementara di akhir, siswa terlihat lebih aktif.

Di akhir sesi peserta didik dan guru diajak untuk mendeklarasikan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Upaya deklarasi ini memiliki tujuan sebagai bentuk awal semangat untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Karena untuk mewujudkan lingkungan sekolah ramah anak tentu saja dibutuhkan kerja sama, kerja keras, dan dukungan dari banyak pihak. Sekolah ramah anak merupakan upaya untuk meningkatkan organisasi sekolah yang menitikberatkan pada kesehatan fisik dan mental anak serta lebih memperhatikan akses, pemerataan, dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, peran guru di sekolah ramah anak adalah memiliki kendali penuh terhadap anak dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang layak, tanpa kekerasan, pelecehan, dan menjaga martabat anak (Na'imah et al., 2020).

Begitu pula dengan paradigma guru, harus ditumbuhkan kesadaran bahwa sudah bukan saatnya lagi menganggap pendidikan seksual pada anak sebagai hal yang tabu. Hal ini juga terjadi di masyarakat mitra, di mana kegiatan serupa (pendidikan seksual pada anak) belum pernah dilaksanakan sebelumnya di sekolah. Paradigma dan kesadaran guru tentang pentingnya mendidik anak tentang kekerasan seksual sangatlah penting. Guru merupakan figur utama di sekolah karena guru membantu membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa. Guru yang memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak untuk berperilaku baik akan mendapatkan perhatian dari anak. Dengan demikian, anak memiliki peluang yang besar untuk menjadi guru sebagai kerangka acuannya (Haji, 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari program edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak di SB Muhammadiyah Kepong, Malaysia, menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya menjaga diri dari potensi kekerasan seksual. Anak-anak TKI di Kepong memiliki tantangan besar dalam mengakses pendidikan formal di Malaysia akibat keterbatasan dokumen administrasi. Selain itu, kesibukan orang tua yang bekerja seringkali mengakibatkan minimnya pendampingan dalam tumbuh kembang anak-anak mereka, membuat anak-anak berada dalam posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Program ini hadir sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut dengan mengedukasi anak-anak mengenai perlindungan diri melalui media yang akrab di dunia mereka, yaitu boneka Barbie.

Program ini menggunakan metode penyuluhan dan edukasi interaktif melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, permainan, serta diskusi yang ramah anak dan menyenangkan. Tahapan program

meliputi sosialisasi kepada para pengurus, sesi penyuluhan interaktif, penggunaan icebreaking, dan penjelasan materi dengan melibatkan boneka Barbie sebagai media pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memberikan pendekatan yang lebih mudah diingat dan dipraktikkan anak-anak. Hasilnya terlihat dari kemampuan anak-anak dalam menjawab post-test dengan benar dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagian tubuh yang perlu dilindungi serta langkah-langkah yang harus diambil jika mengalami situasi berbahaya. Pada akhir program, deklarasi pencegahan kekerasan seksual disampaikan sebagai bentuk dukungan terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak.

Kendati demikian, program ini memiliki beberapa kendala dan kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang menyebabkan keterbatasan dalam pengulangan dan penguatan materi. Waktu yang singkat juga membuat pemantauan keberlanjutan program sulit dilakukan oleh tim pelaksana. Selain itu, meskipun penggunaan boneka Barbie sebagai media pembelajaran sangat membantu dalam menarik minat anak-anak, beberapa anak masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk memahami materi secara mendalam. Keterbatasan keterampilan tenaga pengajar dalam menyampaikan pendidikan seksual dengan cara yang efektif dan ramah anak juga menjadi tantangan tersendiri.

Namun, program ini memiliki kelebihan yang patut diapresiasi. Pendekatan ramah anak dengan penggunaan boneka ikonik seperti Barbie sangat efektif dalam menyampaikan materi yang dianggap tabu di masyarakat. Metode yang interaktif dan menyenangkan ini mampu mengubah paradigma masyarakat, terutama para guru dan orang tua, mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Program ini berhasil menggugah kesadaran berbagai pihak bahwa pencegahan kekerasan seksual memerlukan keterlibatan seluruh elemen, mulai dari sekolah hingga keluarga. Selain itu, program ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk sikap dan pemahaman anak-anak tentang perlindungan diri, yang diharapkan menjadi bekal bagi mereka untuk mengenali dan mencegah potensi kekerasan di masa depan.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak TKI yang rentan, di mana pendidikan seksual bukan lagi hal yang tabu, tetapi sebuah kebutuhan dasar untuk perlindungan mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian di tingkat internasional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The development of early childhood sex education materials for early childhood education (ECE) teachers. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14869>
- Bihun, A. D. (2014, April). Immigration and Sexual Abuse — Protecting Undocumented Children. *Social Work Today*. <https://www.socialworktoday.com/archive/031714p22.shtml>
- Dewi, L. M., Azahra, M., Izdhihar, R. R., Putri, N. F., & Mahmudi, L. K. (2023). *Edukasi Kesehatan Seksual Remaja pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Muhammadiyah*. 3, 43–50. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.103>
- Fadilah, E., Aulia, S., & Wahyuni, D. (2023). Pendidikan Seks pada Anak Melalui Media Bernyanyi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 308–315.
- Fauziyah, A. F., Amalia, N., Kartikasari, E. D., Hastuti, W., & Pradana, Y. A. (2022). Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Boarding Literasi SB Hulu Kelang Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 161–166. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.20449>
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613–3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>
- Haji, S. (2019). Problematika Sumber Daya Manusia (SDM) Di Sekolah Dasar Yang Terletak Di Daerah Terpencil. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*, 868–874.
- Hamdi, S. (2021). Tantangan Migrasi, Pengelolaan Remitansi, dan Kekerasan terhadap Buruh Migran Perempuan Asal Lombok di Malaysia dan Arab Saudi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 22–24. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.60>
- Heni, W. (2021). *Asal Muasal dan Sejarah Boneka Barbie yang Terinspirasi dari Anak Si Pencipta, Sudah Tahu?* <https://kids.grid.id/read/472561187/asal-muasal-dan-sejarah-boneka-barbie-yang-terinspirasi-dari-anak-si-pencipta-sudah-tahu?page=all>
- Kurniasari, L., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengenalan Bagian Tubuh Melalui Boneka dan Video pada Anak PAUD Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk ...*, 1(1), 48–54. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/pesut/article/view/138%0Ahttps://journals.umkt.ac.id/index.php/pesut/article/download/138/99>
- Lyu, J., Shen, X., & Hesketh, T. (2020). Sexual knowledge, attitudes and behaviours among undergraduate students in China—implications for sex education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186716>
- Muhtarom, H., & Andi. (2022). Edukasi Nilai-nilai Karakter Pelajar Pancasila Terhadap Anak Imigran Indonesia di Wilayah Gaombak, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 167–174. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.19707>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Tretsakis, M. (2003). *eks & Anak_Anak Bagaimana Menanamkan Pemahaman Seks yang Sehat Kepada Anak-Anak*. CV Pionir Jaya.
- Wahyuni, H. I., Wellia Dwi Anugraini, & Ayu Denada Tri Laraswati. (2023). Edukasi Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Pesisir Kabupaten Lamongan Melalui Media Boneka Dan Lagu. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 6(02), 186–194. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v6.i02.a6403>